

## DAFTAR PUSTAKA

- Afra, A. (2023). *Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Peserta Pertukaran Mahasiswa Indonesia Di Korea Selatan Studi Fenomenologi Mengenai Pengalaman Komunikasi Peserta Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Ajuo University, Korea Selatan Periode Musim Gugur 2022*. 1, 129–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jpsi.v1i4.993>
- Ahrndt, S. (2020). *Intercultural Communication*. Open Educational Resources Collection. <https://irl.umsl.edu/oer/24>
- Aloliliweri M.S., D. (2011). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Ananda, L. D., & Sarwoprasodjo, S. (2017). Pengaruh Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Sunda dengan Non-Sunda terhadap Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(2), 144–160.
- Andriyanto, N., Ulhaq, M. H. ., & Hendriansyah, M. . (2022). Representasi Rasisme terhadap Kulit Hitam dalam Iklan Dunkin Donuts. *Jurnal Audiens*, 3(3), 10–17.
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Channel : Jurnal Komunikasi*, 3(2), 1–16.
- Bahfiarti, T. (2013). Pengelolaan Kesan Etnik Bugis dalam Adaptasi Diri dengan Budaya Sunda. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 2(1), 55–64.
- Budi, W. P. (2022). *Fakta Unik Bahasa Estonia, Salah Satu Bahasa yang Masuk dalam Kategori Bahasa Tersulit untuk Dipelajari*. <https://medium.com/@LinguoID/fakta-unik-bahasa-estonia-salah-satu-bahasa-yang-masuk-dalam-kategori-bahasa-tersulit-untuk-36041262ff3f>
- Budiarti, A., Cangara, H., & Wahid, U. (2022). *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Peserta Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) di Rusia*. 21, 106–119.
- Buhari, Sadapotto, A., Hermansyah, S., Manda, I., Hanafi, M., Asrifan, A., Kamrida, Nadirah, & Lababa. (2022). *Intercultural Communication* (A. A. Masyita & A. Mustanir (Eds.)). Eureka Media Aksara.
- Cushman, D., & Chan, D. . (1985). *Communication in Interpersonal Relationships*. Sunny Press.
- Deddy, M., & Jalaluddin, R. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, P. C., Suyasa, N. L. C. P. S., & Susanto, P. C. (2020). *Pendampingan Persiapan Siswa Program Pertukaran Pelajar ke Jerman di SMPK 2 Harapan*. 3, 1–6.
- Dewinta, T. (2022). *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi Dalam Interaksi Sehari-hari di Kelurahan Sukaramai-II*.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*.
- Ernis, D. (2023). *1.692 Mahasiswa Lolos Beasiswa IISMA 2023, Bakal Terbang ke Kampus Top Dunia*. Tempo.Co. <https://tekno.tempo.co/read/1715937/1-692-mahasiswa-lolos-beasiswa-iisma-2023-bakal-terbang-ke-kampus-top-dunia>
- Ghorbal, S., & Lestari, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Prasangka, dan Kualitas Pertemanan terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Sekolah Berbasis Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 185–198.
- Govinda, A. (2023). *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Awardee IISMA pada Universitas Pompeu Fabra di Negara Spanyol*. UPN Veteran Jakarta.

- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1997). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. McGraw-Hill.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1999). *Teaching Intercultural Communication*. Routledge.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Stranger*. McGraw-Hill.
- Gusadi, A. D. (2021). *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa Suku Betawi dan Suku Jawa (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Malang)*.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Pena Persada.
- Hakim, A. R. L., Ikhsanudin, M., & Lutfi, A. Y. (2021). Menolak Stereotipe terhadap Perempuan Etnis Tionghoa Analisis Semiotika Iklan Bukalapak. *Jurnal Audiens*, 3(2), 12–21.
- Hall, E. T. (1977). *Beyond Culture*. Anchor Books.
- Hanifa. (2023). *Analisis Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Dosen dan Mahasiswa (Studi Kasus untuk Mengurangi Konflik Dosen Pendetang dengan Mahasiswa Asli Papua di Universitas Timika)*. Universitas Hasanuddin.
- IISMA. (2021). *Panduan Beasiswa Indonesian International Student Mobility Awards, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/download/Panduan>
- IISMA. (2022). *Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA): Pitch Deck*. <https://ikom.fisip.untan.ac.id/wp-content/uploads/2023/02/PPT-IISMA-2023-Sarjana-Vokasi-untuk-PTDN.pdf>
- IISMA. (2023). *IISMA 2023 Awardees Interview Report*.
- Indonesian International Student Mobility Awards*. (2024). <https://iisma.kemdikbud.go.id/>
- Kasih, A. P. (2021). *Nadiem Lepas 970 Mahasiswa Belajar di 28 Negara untuk Program IISMA*. KOMPAS.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/08/09/171804971/nadiem-lepas-970-mahasiswa-belajar-di-28-negara-untuk-program-iisma>
- Kemdikbud. (2021). *Belajar Lintas Bidang di Kampus Luar Negeri dengan Beasiswa IISMA*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/belajar-lintas-bidang-di-kampus-luar-negeri-dengan-beasiswa-iisma>
- Kemdikbud. (2022). *Mendikbudristek Lepas 1.565 Mahasiswa Peraih IISMA Berangkat ke Luar Negeri*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/07/mendikbudristek-lepas-1565-mahasiswa-peraih-iisma-berangkat-ke-luar-negeri>
- Kemdikbud, P. W. (2023). *Pendaftaran IISMA Resmi Dibuka, Mahasiswa Berkesempatan Kuliah Satu Semester di Luar Negeri*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/02/pendaftaran-iisma-resmi-dibuka-mahasiswa-berkesempatan-kuliah-satu-semester-di-luar-negeri>
- Kemendikbudristek. (2022). *Perguruan Tinggi Luar Negeri Apresiasi Program IISMA*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/10/perguruan-tinggi-luar-negeri-apresiasi-program-iisma>
- Kemendikbudristek. (2023). *Pendaftaran IISMA 2023 Resmi Ditutup, Catat Jumlah Pendaftar Tertinggi Sejak Diluncurkan*.

- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/pendaftaran-iisma-2023-resmi-ditutup-catat-jumlah-pendaftar-tertinggi-sejak-diluncurkan>
- Khadijah. (2018). Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Madura dan Etnis Dayak di Desa Basawang Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. *Transformatif*, 2(1), 100–110.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. Sage Publication.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Kristiana, C., & Benito, R. (2023). Implementasi Diplomasi Pendidikan dan Diplomasi Budaya melalui Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA). *Indonesian Perspective*, 8, 121–153.
- Kusuma, A. (n.d.). *Pengantar Komunikasi Antar Budaya* (pp. 1–3).
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Lubis, L. A. (2012). *Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Kota Medan*. 14.
- Maldani, D. I., & Setiawan, E. (2021). Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Undergraduate Indonesia di Belanda. *Riset Public Relation*, 1, 79–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i1.176>
- Malik, A. (2021). Hambatan Komunikasi dalam Perkuliahan Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 78–84.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2010). *Intercultural Communication in Contexts*. McGraw-Hill.
- McMahon, M. (2011). *Structural Functionalism*. Salem Press.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nabila, L., & Setiawan, E. (2024). Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Indonesia di Korea Selatan. 4, 112–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i1.10598>
- Nisa, J. (2021). *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*. Scopindo Media Pustaka.
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Pendatang di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103–112.
- Prakarsa, E., Suryadi, K., & Sardin. (2022). *Adaptasi Mahasiswa Asal Indonesia di Amerika Serikat*. 8. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.941>
- Purwasito, A. (2003). *Komunikasi Multicultural*. Pustaka Pelajar.
- Rahmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. LKIS Pelangi Aksara.
- Ramdana, Fatimah, J. M., & Farid, M. (2022). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa dan Bali di Desa Balirejo). *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & Jain, N. C. (1998). *Understanding Intercultural Communication*. Wadsworth.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & R.McDaniel, E. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures*. Salemba Humanika.

- Saputri, A. F. R., Mustofa, M. B., & Wuryan, S. (2021). *Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Pattani (Thailand) dalam Tinjauan Komunikasi Antar Budaya di Lampung*. 4, 131–143.
- Soemantri, N. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia. *Sociology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/WACANA.V1811.727>
- Soesilowati, S. (2015). *Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan*. 9(2), 293–308.
- Solihat, M. (2018). *Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung*. 2, 59–70.
- Suryandari, N. (2019). *Komunikasi Antar Budaya Tinjauan Konsep dan Praksis*. CV. Putra Media Nusantara.
- Tartu, U. of. (2023). *University of Tartu*. University in Brief. <https://ut.ee/en/content/university-numbers>
- Turistiati, A. T. (2019). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*. Mitra Wacana Media.
- Vebrynda, R. (n.d.). Persepsi Antarbudaya Mengenai Mahasiswa Indonesia di India. *Jurnal Komunikator*.
- Widyastuti, M. (2021). *Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan “The Role of Culture in The World of Education.”* 1, 54–64.
- Wikipedia. (2024a). *Estonia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Estonia>
- Wikipedia. (2024b). *Orang Estonia*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Orang\\_Estonia](https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Estonia)
- Yanti, A., & Fajri, M. (2023). *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Etnis (Masyarakat Batak Toba Dan Masyarakat Minangkabau Di Nagari Panti Kabupaten Pasaman)*. 3, 139.
- Yusa, I. M. M., Murdana, I. M., Juliana, Iskandar, A. M., Firdausy, S., Nuswantoro, P., & Hairuddin, K. (2021). *Komunikasi Antarbudaya*. Yayasan Kita Menulis.
- Yusuf, K. (2019). Budaya Jawa Dalam Memperkuat Personal Branding Vlog Bayu Eko Moektito. *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–18.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1 – PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

#### A. Latar Belakang

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menghadirkan program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) dan merupakan salah satu program unggulan dari delapan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) merupakan program skema beasiswa yang akan memberikan mahasiswa Indonesia kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi luar negeri ternama selama satu semester atau selama 4 – 6 bulan. Program IISMA didanai sepenuhnya oleh Kemendikbudristek kepada para mahasiswa yang berprestasi, tentunya dengan melalui berbagai tahapan seleksi yang panjang dan terbilang ketat.

Para mahasiswa yang berhasil terpilih menjadi penerima program IISMA disebut sebagai *Awardees* IISMA. Dengan menjalani pendidikan selama satu semester di universitas mitra yang terletak di luar negeri, telah menjadi kewajiban bagi *Awardees* IISMA untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang berada di atas rata-rata. Namun, tidak seluruh universitas mitra IISMA di luar negeri menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Salah satu universitas yang menjadi mitra program IISMA pada tahun 2022 adalah University of Tartu yang terletak di negara Estonia. Sejumlah 6 *Awardees* IISMA yang berkesempatan untuk menjalani pendidikan disana harus membiasakan diri untuk beradaptasi dengan bahasa Estonia sebagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam kegiatan mereka sehari-hari. Maka dari itu, muncul beberapa hambatan dan tantangan dalam beradaptasi bahkan berkomunikasi dengan masyarakat setempat atau bahkan sepanjang program IISMA berlangsung bagi masing-masing *Awardee* IISMA di University of Tartu, Estonia.

#### B. Maksud dan Tujuan

Maksud dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memperluas, mengembangkan, dan meningkatkan pengetahuan serta wawasan peneliti dalam bidang komunikasi antarbudaya, serta menjadi evaluasi dan masukan terhadap pihak Kemendikbudristek dalam meningkatkan kualitas program IISMA kedepannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan dan tantangan serta upaya yang dilakukan oleh *Awardees* IISMA pada University of Tartu di negara Estonia.

#### C. Narasumber

Narasumber yang akan diwawancarai pada penelitian ini adalah:

1. Muhammad Fahrian Hafizh – Universitas Padjadjaran
2. Ferinthania Arbylistin Remalta – Universitas Indonesia
3. Regina Farah Nafilah – Universitas Hasanuddin

#### D. Daftar Pertanyaan Wawancara

##### a. Proses Komunikasi dan Hambatan yang dialami Awardees IISMA

1. Menurut Anda, bagaimana proses komunikasi yang terjadi saat Anda mulai melakukan interaksi dengan masyarakat Estonia atau sesama pelajar di University of Tartu? (dari segi verbal, nonverbal, dan gaya komunikasi) – **Proses Komunikasi**
2. Dimulai dari awal kedatangan hingga menjelang kepulangan, pernahkah Anda merasa bahwa budaya Indonesia lebih baik daripada budaya di Estonia, sehingga menimbulkan rasa superioritas dalam diri Anda? Adakah ciri kebudayaan Estonia yang menarik bagi Anda? – **Etnosentrisme**
3. Pernahkah Anda melakukan Stereotip (menggeneralisir sifat tertentu masyarakat Estonia dan mengatribusikannya kepada masyarakat secara umum) selama Anda menempuh pendidikan di negara tersebut? Kejadian spesifik apa yang membuktikan bahwa Stereotip tersebut nyata adanya selama Anda berada di Estonia? – **Stereotip**
4. Apakah Anda pernah memiliki Prasangka (gagasan tentang sesuatu yang menghasilkan tuduhan tertentu dan menciptakan jarak sosial) dari berbagai aspek terhadap masyarakat Estonia? Apakah Prasangka yang Anda miliki terbukti benar dan mempengaruhi proses interaksi Anda dengan masyarakat Estonia? – **Prasangka**
5. Selama menjadi pelajar Indonesia di Estonia, apakah Anda pernah mengalami diskriminasi atau rasisme dari masyarakat setempat, baik di lingkungan akademik, tempat tinggal, atau ruang publik lainnya? Pernahkah Anda merasa diperlakukan secara berbeda? - **Rasialisme**

##### b. Hambatan dan Tantangan oleh Awardees IISMA (Feedback)

1. Ketika berkomunikasi dengan masyarakat Estonia, bahasa apakah yang anda gunakan? Dan bagaimana pengalaman anda ketika berinteraksi menggunakan bahasa tersebut? – **Cultural Question**
2. Perbedaan apa yang paling anda rasakan terkait budaya sehari-hari di Indonesia dengan di Estonia? Dan apakah pernah terjadi kejadian yang tidak menyenangkan bagi anda dikarenakan oleh perbedaan sifat dan budaya? – **Cultural Question**
3. Bagaimana bentuk interaksi sosial dan komunikasi yang terjalin antara anda dengan masyarakat Estonia, terutama yang berasal dari University of Tartu? (Pihak University of Tartu dapat berupa yang berasal dari mahasiswa negara Estonia Asli atau mahasiswa dari negara lain yang sedang menempuh studi di University of Tartu) – **SocioCultural Question**
4. Bagaimana pengalaman interaksi Anda dengan masyarakat Estonia saat awal kedatangan? Apakah program IISMA pernah memberikan bentuk pembekalan tertentu terkait Bahasa atau kebudayaan di Estonia? – **SocioCultural Question**
5. Berdasarkan pengalaman anda, apa bentuk hambatan dan tantangan yang paling anda rasakan selama berinteraksi atau berkomunikasi dengan masyarakat Estonia atau sesama mahasiswa yang menempuh pendidikan di University of Tartu? – **SocioCultural Question**

6. Pernahkah anda merasa terjadi kesalahpahaman, contohnya dalam bentuk argumentasi, yang diakibatkan oleh perbedaan budaya anda ketika berinteraksi dengan masyarakat Estonia? – **PsychoCultural Question**
  7. Apakah anda merasa bahwa masyarakat Estonia cenderung memaklumi keterbatasan anda dalam melakukan interaksi dengan lancar? Atau apakah ada kecenderungan bagi mereka yang enggan untuk berinteraksi dengan anda karena keterbatasan bahasa? – **PsychoCultural Question**
- c. **Upaya Awardees IISMA dalam Beradaptasi serta Mengatasi Hambatan dan Tantangan**
1. Apakah anda pernah berupaya untuk belajar bahasa Estonia atau membuka diri terhadap budaya Estonia sebelumnya agar memudahkan adaptasi diri anda selama menempuh pendidikan disana? Atau adakah cara lain yang anda terapkan dalam mengurangi hambatan dan tantangan komunikasi yang anda hadapi selama menempuh pendidikan di negara Estonia, seperti mengambil kelas mengenai budaya Estonia contohnya? – **Cultural Question**
  2. Setelah anda membiasakan diri dengan belajar budaya serta bahasa negara Estonia, apakah anda masih merasa mengalami hambatan beserta tantangan tersendiri ketika berinteraksi dengan masyarakat di Estonia? – **Cultural Question**
  3. Menurut pengalaman anda, bagaimana perbandingan yang terjadi dalam proses interaksi anda dengan masyarakat Estonia pada saat kedatangan dan setelah satu semester melakukan studi di University of Tartu? – **SocioCultural Question**
  4. Saran dari *Awardees IISMA* (Tambahan untuk Bab V)

### **E. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara secara virtual (*online interview*) melalui platform berupa Zoom Cloud Meetings atau Google Meet, berdasarkan persetujuan dan kesediaan oleh informan nantinya.

### **F. Jangka Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu minggu, dimulai dari tanggal 26 Mei 2024 – 2 Juni 2024.

LAMPIRAN 2 – PROFILE IISMA

**About IISMA**

Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) is a scholarship scheme by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia to fund Indonesian students for a one semester-mobility program at top universities and reputable industries overseas. Offering two schemes for undergraduate and vocational students, IISMA will expose Indonesian students to international academic and cultural diversity.

Undergraduate's Statistics*				
<b>1415</b>	<b>75</b>	<b>25</b>	<b>18</b>	<b>3570</b>
Awardees	Host Universities	Countries	QS Top 100	Alumni

Vocational's Statistics*				
<b>565</b>	<b>51</b>	<b>16</b>	<b>184</b>	<b>972</b>
Awardees	Host Universities	Countries	Industries	Alumni

(\*) Data in December 2023

**Indonesian International Student Mobility Awards**

International mobility scholarship scheme for undergraduate and vocational students to spend one semester at best universities and industries around the world.

1980 126 28 4542

Awardees Host Universities Countries Alumni

**Undergraduate Path**

The Undergraduate Path is for the active Indonesian undergraduate students (Bachelor Degree/Sarjana/S1) from the universities under the Directorate of Higher Education, Culture, Research, and Technology.

[Apply for IISMA Unde...](#)

**Vocational Path**

The Vocational Path is for the active Indonesian Diploma 3 and Diploma 4 students (Bachelor of Applied Science) from Vocational Higher Education (VHE) under the Directorate General of Vocational Education.

[Apply for IISMA Voca...](#)



- Home
- About Us
- Application
- Cofunding
- IISMA-E
- Alumni
- Contact Us
- LOGIN



# “

Open and dynamic academic exchange plays an important role in preparing Indonesian students with the future-ready mindset, knowledge, and skills they need to succeed. International mobility promoted by IISMA, one of the Emancipated Campus flagship programs, will develop students' cross-cultural appreciation and understanding, preparing a new generation of global citizens who are ready to contribute to society and the world. A better future starts today with the Emancipated Campus program.

**Nadiem Anwar Makarim**  
Minister of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia



- Home
- About Us
- Application
- Cofunding
- IISMA-E
- Alumni
- Contact Us
- LOGIN

## Scholarship Coverage



**Registration and Tuition Fee**  
At Cost



**Health Insurance Fee**  
At Cost



**Settlement and Living Allowance**  
Lump sum



**Economy Airfare and Visa**  
At Cost



**Emergency Fund**  
At Cost

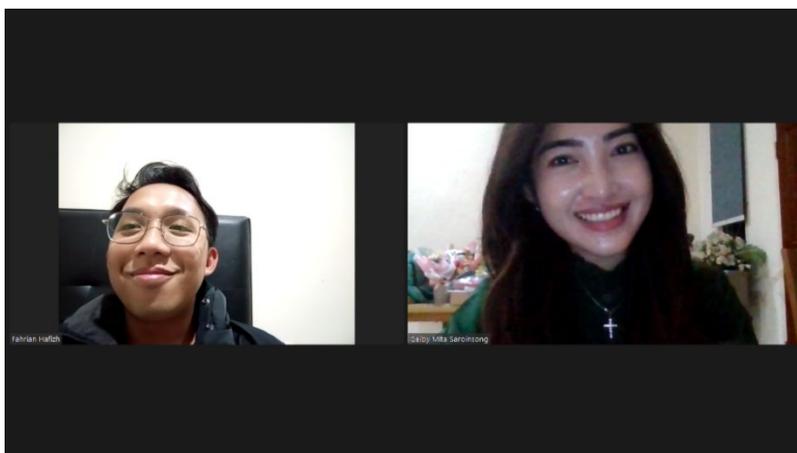


- Home
- About Us
- Application
- Cofunding
- IISMA-E
- Alumni
- Contact Us
- LOGIN

## Registration Timeline

DEC 23 – JAN 24	JAN – FEB 2024	FEB 2024	FEB 2024	FEB – MAR 2024	MAR 2024
Information Session	Registration	Document Selection	Nationality Test	Interview	Final Selection
DEC 24 – MAR 25	NOV 24 – MAR 25	MAY 24 – MAR 25	APR – JUN 2024	APR 2024	MAR - APR 2024
Reporting	Arrival to Indonesia	Program Implementation	Pre-departure Preparation	Completing Document	SK (MAR 2024) Announcement (APR 2024)

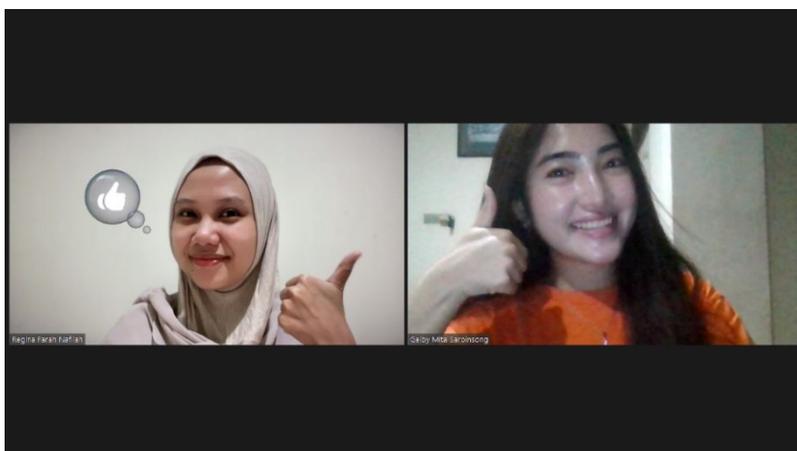
**LAMPIRAN 3 – DOKUMENTASI PENELITIAN**



**Foto Bersama Informan Pertama: Muhammad Fahrhan Hafizh**



**Foto Bersama Informan Kedua: Ferinthania Arbylistin Remalta**



**Foto Bersama Informan Ketiga: Regina Farah Nafilah**

## LAMPIRAN 4 – TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

### Transkrip Wawancara Informan Pertama: Muhammad Fahrian Hafizh

Geiby	Selamat malam, Fahrian. Sebelumnya aku mau mengucapkan terima kasih karena telah meluangkan waktu dan bersedia menjadi salah satu informan skripsi aku. Sebelumnya aku perkenalan diri dulu. Aku Geiby Mita Saroinsong, Mahasiswi Semester Akhir, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin Angkatan 2020. Kemarin juga Awardee IISMA 2022 ke University of Leicester di United Kingdom. Dalam kesempatan kali ini aku pengen meneliti tentang “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia pada University of Tartu di Negara Estonia (Studi Kasus Awardee IISMA 2022)”.
Fahrian	Okay, go ahead, Geiby.
Geiby	Sebelumnya, Fahrian boleh perkenalan diri dulu dari universitas mana, angkatan berapa, dan kemarin Awardee IISMA kemana?
Fahrian	Halo, nama aku Rian, aku dari Univesitas Padjadjaran, baru lulus Agustus 2023. Dan aku alhamdulillah di Semester 7 berkesempatan mengikuti program student exchange IISMA di Estonia, University of Tartu. Aku IISMA Batch 2, dan termasuk dalam 6 orang yang berangkat ke Estonia, probably the last karena tidak ada Estonia lagi.
Geiby	Salam kenal, Fahrian. Sebelum melangkah lebih jauh, aku mau menjelaskan sedikit bahwa dalam daftar pertanyaan aku terbagi dalam 3 sesi, yang pertama itu adalah proses komunikasi dan hambatan yang dialami oleh Fahrian dan teman-teman IISMA University of Tartu, yang kedua itu hambatan dan tantangan oleh Awardee IISMA yang lebih spesifik ke model komunikasi yang akan aku bahas, yang terakhir itu upaya Awardee IISMA dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Estonia kemarin.
Fahrian	Okay, thanks for the information, let's go.
Geiby	Yang pertama Fahrian, menurut Anda, bagaimana proses komunikasi yang terjadi saat Anda mulai melakukan komunikasi dengan masyarakat di Estonia atau sesama pelajar di University of Tartu?
Fahrian	Ini didiferensiasikan menjadi 3: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunikasi dengan warga lokal atau warga Estonia. Komunikasi aku dengan warga Estonia berlangsung tidak terlalu banyak karena interaksi yang terjadi mungkin ketika aku ke toko-toko makanan, mungkin ke supermarket, ketika ketemu orang di jalan, atau ketemu petugas imigrasi, atau aparat sipil negara. Problemnnya adalah aku tidak terlalu banyak bertemu orang Estonia, baik di dormitory atau di kelas, karena tidak banyak orang Estonia yang mengambil mata kuliah International Relations, mungkin tidak menarik atau mereka tertarik mengambil yang lain. Komunikasi yang terjalin antara aku dan mereka sebatas basa-basi, mereka bisa berbahasa Inggris dengan baik. Orang Estonia adalah salah satu negara dengan orang yang bisa berbahasa Inggris tertinggi di Eropa. Beberapa kali generasi tua tidak bisa bahasa Inggris. Namun, itu tidak menjadi masalah karena aku bisa berbahasa Rusia, karena background pendidikan aku Sastra Rusia dan generasi tua bisa berbahasa Rusia karena</li> </ol>

	<p>mereka pernah dijajah oleh Uni Soviet selama beberapa tahun. Bahasa Rusia termasuk dalam bahasa yang sangat ditekankan oleh warga Estonia untuk dipelajari. Meskipun banyak orang Estonia tidak mau menggunakan bahasa Rusia, aku ngomong sama beberapa orang Estonia dan mereka memilih untuk ngomong dalam bahasa Inggris, bukan bahasa Rusia karena mereka merasa bahwa bahasa Rusia adalah bahasa penjajah, apalagi saat aku IISMA itu era invasi Rusia ke Ukraina.</p> <p>2. Komunikasi aku dengan warga asing atau mahasiswa asing di dormitory atau kampus. Tartu itu kota yang kecil jadi sering ketemu dengan banyak muka-muka familiar karena aku sering melihat di tangga menuju lantai, atau ketemu di jalan, kampus, bahkan banyak dari kita yang sekelas. Aku sangat menikmati setiap komunikasi aku dengan warga asing, banyak dari mereka dari negara yang ajaib seperti Georgia, Ukraina, Perancis, Jerman, cukup beragam dan diverse. Aku sangat gaada kesulitan berkomunikasi dengan mereka, mereka tentunya bisa bahasa Inggris. Kendala bahasa bukanlah menjadi masalah.</p> <p>3. Komunikasi dengan sesama Awardee IISMA terjalin dengan baik, saling support satu sama lain, kita menggunakan bahasa Indonesia. Ketika kita lagi ber-6, mereka butuh translator Rusia atau Estonian, kan aku belajar bahasa Estonia meskipun basic, namun setidaknya masih paham arti ini dan itu. Aku berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan ke-5 manusia-manusia Indonesia ini. Sejujurnya menyenangkan ya.</p>
Geiby	Thank you so much for the answer, Fahrian. Berarti kalau kamu itu mahasiswa Sastra Rusia dulunya ga terlalu kesulitan. Aku baru tahu kalau di Estonia itu pakai bahasa, basic languagenya itu Russian yaa?
Fahrian	Ngga, jadi ketika di bawah Uni Soviet itu menggunakan bahasa Rusia, namun sekarang kembali ke bahasa asal yaitu bahasa Estonia, termasuk negara-negara seperti Latvia, Lithuania, dan negara-negara seperti Uzbekistan, dll. Orang-orang generasi tua pasti bisa bahasa Rusia, namun perkara diajar ke anaknya atau tidak belum tentu, karena bahasa ibu adalah bahasa Estonia.
Geiby	Baik, paham. Hanya karena dulu pernah dijajah yaa.
Fahrian	Yes.
Geiby	Moving on to the next question, dari awal Fahrian datang sejak kepulangan, pernah ga kamu merasa budaya Indonesia lebih baik daripada budaya Estonia sama merasa superior? Ada ga ciri kebudayaan Estonia yang menarik bagi kamu secara pribadi?
Fahrian	Mungkin salah satu budaya Indonesia yang menurutku superior dibanding budaya lain, karena balik lagi aku ga terlalu punya banyak teman peer group Estonian. Budaya Indonesia dibandingkan budaya Barat atau Eropa, menurutku yang paling membedakan adalah budaya gotong royong. Sangat terasa ketika kita menggururkan kewajiban untuk Batik Day dan Heroes Challenge, itu kita bener-bener bekerja sama, kita hanya ber-6, kita bikin acara yang cukup ramai, cukup effortful dan kita bekerja bareng, dan itu sangat diapresiasi. Kita bikin makanan dan serve ke temen-temen bule dan

	<p>mereka bertanya-tanya gimana kita bisa bikin ini dengan hanya ber-6. Perilaku yang aku nilai berbeda dengan kebanyakan mahasiswa asing karena aku kan juga cukup bergaul dengan mereka tapi ga sampai masuk ke ranah private, yang bisa aku nilai adalah mereka cukup tertutup dan individualis ketika menyangkut hubungan atau isu yang berkaitan dengan hal personal mereka. Kita bisa bilang bahwa Batik Day dan Heroes Challenge itu hal personal buat kita karena itu memang dibebankan oleh IISMA kepada kita, dan kita memang bergotong royong untuk melakukan itu. Kita tidak bisa tidak berkelompok, kalau mau individualis jangan ikut IISMA. Salah satu hal yang benar-benar membedakan adalah budaya individualis berbanding terbalik dengan budaya gotong royong. Aku sebanyak mungkin cari teman asing, dari Jepang, China, Thailand untuk Asia, tapi pada akhirnya kita emang guyubnya dengan sesama orang Indonesia. Itu lebih menyenangkan daripada ketika temen-temen bule udah ke kampus abis itu ke bar bareng-bareng, dan ketika mereka masuk ke private space mereka sendirian lagi. Jadi, budaya individualis berbanding terbalik dengan budaya gotong royong yang jadi perbedaan. Tanpa menyebut itu superior atau inferior, karena pada saat tertentu mungkin aku pengen sendiri, pada saat tertentu juga merasa butuh orang. Jadi, bukan budaya inferior atau superior, namun perbedaan value. Mungkin orang Estonia atau Eropa merasa nyaman dengan cara mereka yang individualis dan berjalan dengan cara dan langkah mereka tanpa harus diatur oleh banyak orang atau bergantung dengan kolaborasi bersama banyak orang, itu jalan mereka aja.</p>
Geiby	<p>Paham paham, jadi memang di Eropa sana, aku ngeliat ada rasa individualis yang tinggi dibanding orang Indonesia yang merangkul dengan gotong royong.</p>
Fahrian	<p>Yes, betul banget.</p>
Geiby	<p>Moving on, dalam komunikasi ada yang namanya stereotip, kalau dari kamu pernah ga melakukan stereotip saat melakukan studi di Estonia? Kalau iya, kejadian apa yang membuat kamu merasa itu benar terhadap orang Estonia atau saat berada disana?</p>
Fahrian	<p>Salah satu highlight di Estonia adalah ketika aku ke Narva, salah satu kota di Estonia, aku pergi kesana bersama David. Orang Narva secara etnis orang Rusia, dan KTP orang Estonia. Orang Rusia itu dingin dan self centered, dan mereka sangat ga butuh basa-basi. Jadi ketika aku kesana, aku udah membuat ekspektasi bahwa orang Rusia bakal let along aja asalkan mereka tidak mengganggu kita. Stereotipnya orang Rusia di Estonia akan seperti itu. Saat tiba di Narva, semua berjalan sesuai ekspektasi aku, orangnya ga ngobrol bahkan di Airbnb tidak ada resepsionis. Interaksi kita dengan warga lokal Narva sangat minim kecuali saat pesen makan dan ke supermarket. Kita cukup terisolir dengan orang-orangnya, dan kotanya dingin banget, itu first snow juga. Stereotip tentang orang Rusia yang dingin dan kaku itu ternyata benar ketika aku temui.</p>
Geiby	<p>Baik, noted. Moving on dari stereotip, ada yang namanya prasangka. Ketika tadi stereotip kamu terbukti benar, pernah ga kamu prasangka</p>

	ke orang Estonia? Kalau iya, benar ga prasangkanya dan mempengaruhi interaksi kamu ga?
Fahrian	Okay, mungkin ketika awal aku ke Estonia saat aku masih clueless. Jadi dulu awal-awal aku baca mereka dingin, kaku, dan tidak mudah berteman. Namun, karena mereka masuk di European jadi tidak sekaku dan konservatif orang Rusia, namun masih agak kaku juga. Prasangka yang aku lempar awalnya, mereka tidak bisa diajak bercanda, mereka tidak seru, monoton, dan straightforward banget orangnya cenderung ga basa-basi. Tapi itu semua gugur ketika aku punya teman Estonia yang ramah dan murah senyum serta senang saat tau kita dari Indonesia. Itu semua gugur dengan sendirinya ketika kita udah dekat sama dia, banyak banget momen “aku kira orang Estonia dingin loh” “aku kira orang Estonia galak karena tinggi secara postur tegap banget dan mukanya Baltik yang menyeramkan”. Namun, di dalamnya mereka sangat bermanner, suka baca buku, pintar dan berwawasan baik di bidang eksakta maupun humanis. Sebetulnya prasangka luntur ketika aku mengenal mereka lebih lanjut. Balik lagi ke pepatah Indonesia, jangan menilai buku dari sampulnya sih. Secara visual mereka garang, namun hatinya so sweet dan seru.
Geiby	Okay, moving on to the next question soal rasisme. Selama IISMA, pernah ga kamu mengalami rasisme? Atau diperlakukan secara berbeda?
Fahrian	Sebenarnya punya pengalaman rasisme engga sama sekali dan dirasisin juga ga pernah, alhamdulillah. Tapi, aku kan muslim dan ketika sholat jumat di salah satu rumah yang ada di kota Tartu yang disewa menjadi masjid, saat pulang aku nebeng dengan temenku dari Mesir yang bawa mobil dan isinya orang Middle Eastern atau Timur Tengah semuanya. Mereka semua mahasiswa di University of Tartu. Mereka semua bisa bahasa Inggris kecuali satu orang yang dari Syria, aku lupa namanya siapa, tapi mereka ngomong pake bahasa Arab. Jadi aku 12 tahun belajar madrasah di sekolah Islam, aku bisa bahasa Arab namun untuk get along dengan conversation kadang bisa kadang engga. Ketika ngomong, awalnya bahasa Inggris, terus orang Syria ngomongnya pake bahasa Arab. Aku awalnya nyimak banget, takut diomongin dibilang “orang Asia Tenggara ini banyak bacot.” Mungkin si temen aku orang Mesir namanya Rajab, tau kalo aku mulai ngerasa ga nyaman. “I’m sorry Rian, we were talking about our family in Syria using Arabic.” Terus aku nyerocos aja kalo aku bisa bahasa Arab dan bilang “No problem, I can understand Arabic as well.” Akhirnya mereka satu mobil kaget. Walaupun aku ga ngerti apa yang mereka omongin semuanya, tapi sotoy aja. Since aku ga ngerti mereka ngomongin apa, aku cenderung cuek aja sama apa yang mereka omongin.
Geiby	Eh tapi kamu ga ngerti kan the whole conversation? Yang penting kamu prevent dengan bertindak seakan-akan kamu ngerti.
Fahrian	Iya iya, hahaha, gausah macem-macem lo, gue bisa bahasa Arab juga. Tapi kalo pengalaman rasis yang sampai ditindas dan diperlakukan berbeda gaada sih. Itu aja funny story aja sih.

Geiby	Okay, okay, hahaha. It doesn't happen to everyone, kan. Next kita ke bagian kedua mengenai feedback kamu. Berdasarkan pengalaman kamu, bagaimana pengalaman interaksi kamu pada saat awal kedatangan kamu di Estonia? Saat program IISMA, pernah ga kamu diberikan pembekalan tertentu terkait bahasa dan kebudayaan Estonia?
Fahrian	Uhm, kalo soal interaksi gaada masalah apa-apa. Karena balik lagi, orang Estonia English Proficiency Test-nya cukup tinggi, dan bahasa Inggrisnya jago banget. Pun dengan mahasiswa lain dari negara asing, ya tentu mereka ke Estonia dengan TOEFL dan IELTS yang tinggi. Kalau soal pembekalan itu ada Orientation Day yang berlangsung ketika sebelum kita berangkat. Padahal harusnya kita sudah mengikuti Orientation Day secara offline atau luring, tapi kita tidak diberangkatkan oleh IISMA. Kita ga ikut Orientation Day, jadi kita cuman ikut via Zoom, siapa sih yang merhatiin Zoom sekian jam, ga seru banget. Jadi kita ga dapet Orientation Day. Mereka ga membekali kita soal bahasa atau soal how to live in Estonia as a foreigner, gaada. Kita dibiarin aja dilepas gitu, dan kebetulan gaada problem apa-apa sih, interaksi semuanya aman dan baik-baik aja, gaada miskom sama sekali.
Geiby	Baik, berarti kalau Orientation Day itu dari University of Tartu ya bukan dari IISMA-nya?
Fahrian	Yes, betul, itu dari pihak kampus dan kalau ga salah itu semua mahasiswa wajib ikut. Jadi kita wajib ikut tapi by Zoom aja.
Geiby	Tapi dari IISMA directly gaada "oh ini kita memberikan misalnya pengenalan kayak Estonia 101, gitu?"
Fahrian	Hmm, kita sempat ada sesi Zoom dengan PPI Estonia seputar ngomongin kita bakal tinggal dimana, dormitory harganya berapa, living cost sebulan berapa, karena dulu Bu Dian (Koordinator IISMA Eropa) masih meraba-raba Estonia dan Tartu ini bagaimana. Pembekalan umum gaada, paling pembekalan itu lewat PPI Estonia disana kita ngobrol-ngobrol aja kayak beli jacket mending di Indo atau disana aja. Atau sekedar membawa alat-alat apa yang diperlukan. Pembekalan lebih kayak casual antara aku dan senior-senior mahasiswa Indonesia.
Geiby	Berarti dari IISMA gaada kayak directly "oh kita menyediakan sesi tentang kebudayaan Estonia gitu ke kalian, gaada yaa?"
Fahrian	Gaada.
Geiby	Okay, moving on to the next question, dari kamu sendiri ngerasa ga sih kalau misalnya bentuk hambatan sama tantangan apa ketika berinteraksi dan berkomunikasi sama masyarakat Estonia atau sama mahasiswa yang menempuh pendidikan di University of Tartu. Kan mereka lancar bahasa Inggris, tapi hambatan dan tantangan apa yang paling besar?
Fahrian	Hambatan paling besar kayaknya adalah mungkin aku belum terlalu bisa bahasa Inggris, karena dengan nilai Duolingo yang eligible buat IISMA, aku masih merasa bahasa Inggris aku biasa-biasa aja. Ada momen dimana aku pengen ngelucu dalam bahasa Indonesia, tapi aku bingung dalam bahasa Inggris mau gimana, kan kalau bahasa Indonesia tinggal lempar aja gitu tapi kalo bahasa Inggris harus mikir

	dulu. Karena aku orangnya suka mencairkan suasana, tapi karena jokesnya terjemahan atau adaptasi dari bahasa asing apapun, jadi kayak ga nyampe langsung ke mereka. Hambatannya adalah susah menerjemahkan jokes dan susah bercanda secara direct karena pada akhirnya language barrier-nya bukan di ngomong A ke B atau A ke C, tapi bagaimana untuk melucukan sesuatu atau menceritakan sesuatu yang lucu dengan menjaga kelucuan di bahasa tujuan. Itu aja sih, karena aku orangnya cukup sering mencairkan suasana lewat jokes, ya meskipun ga lucu-lucu amat sih.
Geiby	Hahaha, jadi menyamakan persepsi “oh jokes aku lucu loh” tapi gara-gara language barrier langsung “gajadi deh, nanti ga lucu.”
Fahrian	Yes, benar banget. Selain itu, pola komunikasinya yang beda. Waktu itu juga pernah lagi belanja di supermarket buat Heroes Challenge, tapi aku memutuskan buat beli chips atau chiki gitu. Terus aku bayar dan aku keluar, tapi aku dipanggil buat jadi penerjemah dan tangan tambahan. Saat aku masuk sama chips yang udah kebuka, aku diliatin sama orang-orang storenya disinisin “nih orang udah bayar apa belum ya, koku dah nyomot?” jadi aku kayak ngomong ke mbaknya “gue udah bayar ya.” tapi terjemahannya itu “I already paid, yes.” Terus gue pikir-pikir kayak aneh banget, akhirnya yaudah get along aja gitu. Pola bahasanya untuk bergerak di kepala sesuai bahasa ibu aja, bahasa Indonesia. Tapi itu ga terlalu krusial kok.
Geiby	Jadi, kamu interaksi sama mereka tuh, most of the time pake bahasa Inggris berarti yaa?
Fahrian	Oh, yes. Mungkin Inggris dan Rusia. Rusia kepada teman-teman Ukraina yang nyamannya berbahasa Rusia, karena mereka pun refugee. Tanpa mengesampingkan mereka, refugee bahasa Inggrisnya tidak terlalu bagus, jadi ngomong pake bahasa Rusia untuk membantu. Bahasa Rusia aku juga ga bagus-bagus banget sih.
Geiby	Tapi as long as both parties, kedua belah pihak masih ngerti, masih oke lah ya so far?
Fahrian	Yup.
Geiby	Moving on to the next question, perbedaan apa yang kamu rasakan paling berbeda budaya keseharian di Indonesia dan Estonia? Pernah ga sih ada kejadian yang ga menyenangkan karena perbedaan sifat dan budaya tersebut?
Fahrian	Hmm, perbedaan pola hidup yang paling aku rasakan adalah di Indonesia semuanya serba gampang. Di Estonia sulit kalo nyari toko-toko yang buka sampe malem, karena rata-rata tutup jam 10, kalo toko-toko lain bisa tutup jam 8 atau 9. Buat yang craving atau pengen makan malam-malam, susah banget. Street food gaada dan cenderung jarang, walaupun ada mahal. Paling yang bisa sampai malam itu McDonalds, KFC, buka. Itu aja budaya konsumtifnya beda, ya kita beradaptasi sih, semisal pengen seblak jam 12 malam ya masak Indomie aja.
Geiby	Noted, noted. Nah kita lanjut, kalau in general, kamu pernah ga mengalami kesalahpahaman dalam bentuk argumentasi atau apapun karena perbedaan yang ada ketika berkomunikasi sama orang lokal di Estonia?

Fahrian	Kalau aku ingat-ingat sih gaada, Geb. Mungkin yang paling mendekati itu kalau di kelas, ketika ngantuk atau lapar, aku kadang banyak ga nangkap dosennya ngomong apa. Sesimple kalimat “United States can’t cooperate with Rusia” nah terminologi can sama can’t kan agak-agak susah untuk dipahami kalau ga nyimak konteksnya apa. Paling miskomunikasinya itu gitu aja. Kalau sesama mahasiswa gaada sih, selama mereka bisa bahasa Inggris yang baik dan benar aman aja sih, mungkin sama dosen aja.
Geiby	Ohh, baik baik. Ini pertanyaan terakhir di bagian 2, nah kan kamu biasa berkomunikasi sama masyarakat pakai bahasa Inggris. Pernah ga sih kamu komunikasi pake bahasa Estonia?
Fahrian	Nah, pernah pas aku belanja di supermarket tiba-tiba ada ibu-ibu datang dan langsung ngomong pake bahasa Estonia. Aku langsung ngomong pake bahasa Rusia dengan harapan dia bisa bahasa Rusia. Tapi kalau ngomong sama orang Estonia, oh pernah juga deh. Aku melatih bahasa Estonia aku to certain level. Aku emang suka belajar bahasa asing, tapi bahasa Estonia ini lebih kompleks dan lebih sulit dipahami, bahkan mungkin tensesnya dua kali lipat lebih susah dari bahasa Inggris. Nah cara aku berkomunikasi dengan orang native Estonia di pedalaman saat road trip ke daerah jarang turis, semakin ke pedalaman semakin mereka gabisa bahasa Inggris, aku hafalin beberapa kata kayak “ini perpustakaaannya buka ga ya?” atau ke restoran “ini ada babinya ga ya?”, jadi aku bilang ga pake babi dan ganti ke menu lain. Bahasa Estonia yang aku pelajari bisa membuat aku survive dan bertahan hidup sehari-hari.
Geiby	Hmm, paham paham. Tapi ketika kamu komunikasi sama orang Estonia pernah ga sih mereka memaklumi kalo kamu memiliki ketebatasan bahasa Estonia? Atau mereka gamau komunikasi sama kamu jadinya?
Fahrian	Ohh, rata-rata kalau aku pesan makanan di resto “one kebab wrap, please.” Tapi jarang ada interaksi atau diceramahi soal ini bahasanya salah. Ada juga temen aku dari Chile dan aku sering ngebantu aku untuk terjemahin. Dia ga yang ngatain malu gabisa bahasa Spanyol, tapi dia koreksi bahasa Spanyol dan ga bikin dia males ngomong.
Geiby	Ohh, to sum up, berarti yang penting bisa kalimat essential kayak ke restoran misalnya buat pesan makanan.
Fahrian	Yes, yes.
Geiby	Got it. Okay kita moving on ke last section soal upaya dalam beradaptasi serta mengatasi hambatan dan tantangan. Yang pertama, pernah ga sih kamu berupaya belajar bahasa Estonia atau membuka diri terhadap budaya Estonia agar memudahkan adaptasi diri disana? Atau ada cara lain ga untuk mengurangi hambatan komunikasi disana? Misalnya ambil kelas Estonian Culture.
Fahrian	Aku pernah ambil kelas Estonian Culture juga dan belajar bahasa melalui Duolingo, tapi karena Duolingo ga ada bahasa Estonia, jadi aku belajar yang paling mendekati itu bahasa Finlandia. Ternyata kedua bahasa itu ga deket-deket banget, sampe udah paham Finlandia ke certain level ternyata berbeda. Sebenarnya paling basic saat belajar bahasa itu adalah mengucapkan tolong, terima kasih,

	minta maaf, greetings, apa kabar, saya dari negara mana, saya mau makan apa, sama basa-basi soal cuaca. Itu sebelumnya ga terlalu susah untuk dihafalkan, cukup diingat-ingat aja. Buat bisa survive di Estonia tanpa perut lapar gampang.
Geiby	Ohh, baik. Ternyata kamu belajar bahasa Finlandia bukan Estonia, yaa. Turns out agak jauh yaa.
Fahrian	Itu berasal dari akar bahasa yang sama-sama Uralik. Cuman yang satu berkembang kesini, yang satu kesana. Ada kosakata yang mirip, tapi aku udah lupa.
Geiby	Paham, paham, I see. Setelah kamu membiasakan diri belajar budaya Estonia, lewat Duolingo misalnya, apakah dari kamu masih mengalami hambatan ketika berkomunikasi sama masyarakat Estonia langsung?
Fahrian	Hambatan pasti iya, soalnya bahasa Finlandia dan Estonia berbeda yaa. Karena belajar setengah, belajar bahasa iya, belajar HI iya, jadi belajarnya jadi nol dan harus nyimak banget. Walaupun bahasa belum lancar, tetapi tidak mengurangi kualitas dari interaksi aku dengan orang native Estonia, karena balik lagi aku jarang berinteraksi secara panjang. As long as aku tau aku mau ngomong apa, dan selama itu tersampaikan dengan baik. Ada momen aku pernah mesen makanan dibales pake bahasa Estonia yang cepet banget, aku kadang ga catch jadi minta repeat dalam bahasa Inggris. Menurut aku mereka bisa dipaksa pake bahasa Inggris, cuman mereka malas terkadang. Walaupun English Proficiency tinggi tapi ada yang cinta Estonia banget.
Geiby	Okay, noted. Kamu kemarin sekitar 4 bulanan disana, menurut kamu perbandingan besar apa yang terjadi dalam proses interaksi saat awal datang dan ketika sudah satu semester disana?
Fahrian	Oh, pertama. Confidence level aku meningkat, jauh banget meningkat. Kepercayaan diri aku sangat berbeda ketika aku pertama kali datang, aku masih takut mau ngomong apa-apa pake bahasa Estonia dan bahasa Inggris. Bahkan, waktu di pesawat pas ditanya "would you like a coffee or tea?" terus aku langsung "coffee" dan aku baru tau mannernya harus pake "please". Jadi next time aku belajar basic manner dalam bahasa Inggris, tapi seberjalannya waktu aku belajar menjadi spons aja gitu, menyerap perilaku orang-orang di sekitar aku terus mengikuti kelaziman setempat itu ngomongnya kayak gimana. Aku jadi pede ngomong bahasa Inggris dan mungkin 5 bulan itu waktu yang singkat tapi itu waktu yang cukup untuk merubah seorang manusia apalagi orang yang ga pernah keluar negeri, tiba-tiba ditaruh di negeri antah berantah dan disuruh survive aja disitu. 5 bulan yang cukup bikin jadi orang yang berbeda secara kepribadian, in a good way.
Geiby	Okay, one last question sebelum kita wrap up. Saran apa yang bisa kamu berikan, atau yang bakal kamu lakukan if you can rewind the time, atau ini akan jadi saran in the future, kamu ada ga sih saran yang "I wish I would've done this and that ketika aku berada di Estonia."
Fahrian	Uhm, mungkin advice atau saran buat teman-teman yang mau IISMA ke Estonia, learn some basic Estonian lah, at least yang paling dasar

	aja gitu karena bakal sangat membantu banget. Syukur-syukur kalo bisa tingkat lanjut ambil sertifikasi karena cukup ngebantu kalau mau dapet temporary resident permit (izin tinggal sementara) bahkan bisa dapet passport sana kalau nikah sama orang Estonia.
Geiby	Jadi belajar basic Estonian sentences yaa. Sama, kamu berharap ga IISMA in the near future Awardee Eropa yang locals-nya gabisa terlalu bahasa Inggris, ngadain sesi khusus kayak “Estonia 101” atau pokoknya pengenalan budaya Estonia. Bahkan provide class kayak Estonian Language buat kalian yang ke negara Estonia?
Fahrian	Aku sebagai mahasiswa sastra sangat mendukung ide itu. Aku juga mendukung untuk memperbanyak negara tujuan IISMA non-English speaker, karena belajar bahasa asing selain bahasa Inggris sangat menyenangkan dan seru. Aku berharap bisa belajar bahasa Estonia lebih lanjut, nothing to be regretted about.
Geiby	Okay, I think that’s it untuk pertanyaan aku, udah terjawab semua. Kamu kemarin udah belajar bahasa Finland walaupun ga mirip banget dengan Estonia, kamu juga belajar basic sentences untuk survive disana, dan speak English fluently aja yaa.
Fahrian	Betul banget.
Geiby	Baiklah kalau begitu, aku mengucapkan terima kasih banyak kepada Fahrian karena telah bersedia menjadi salah satu informan aku dan meluangkan waktunya untuk aku interview. That means so much. Sebelum kita menyudahi sesinya, aku mau izin dokumentasi yaa dengan screenshot di Zoom ini.
Fahrian	Ohh baik boleh boleh. You’re welcome, Geb.

### Transkrip Wawancara Informan Kedua: Ferinthania Arbylistin Remalta

Geiby	Halo, Ferinthania, selamat malam. Sebelumnya aku mau mengucapkan terima kasih karena kamu telah bersedia menjadi salah satu informan aku untuk skripsi aku yang meneliti soal “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia pada University of Tartu di Negara Estonia (Studi Kasus Awardee IISMA 2022)”. Terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu kamu despite your busy schedule. Sebelumnya perkenalkan, aku Geiby Mita Saroinsong, aku mahasiswi akhir Ilmu Komunikasi 2020 di Universitas Hasanuddin.
Ferinthania	Okay, hehe.
Geiby	First things first, before kita kick off, mungkin Ferin boleh kenalan dulu.
Ferinthania	Okay, jadi nama aku Ferinthania, biasa dipanggil Fe atau Ferin. Universitas asal dari Universitas Indonesia, jurusan Sastra Inggris, namun sewaktu IISMA 2022 lintas jurusan mengambil political science di University of Tartu.
Geiby	Thank you for the short introduction, Ferin. Sebelum kita mulai, aku akan sum up sedikit, nanti akan ada 10-15 questions, dan akan terbagi menjadi 3 bagian, yang pertama mengenai proses komunikasi dan hambatan yang dialami oleh Awardee IISMA kemaren di universitas kamu, yang kedua lebih spesifik ke hambatan dan tantangan dari segi feedback, dan bagian ketiga

	adalah upaya Awardee IISMA dalam beradaptasi serta mengatasi hambatan dan tantangan. Ini akan circling around komunikasi, hambatan, dan upaya penyesuaian diri kalian.
Ferinthania	Okay, noted.
Geiby	First question, ini sebenarnya based on your experience, menurut anda bagaimana proses komunikasi yang terjadi saat kamu mulai melakukan interaksi dengan masyarakat Estonia atau sesama pelajar di University of Tartu? Boleh dari segi verbal, non-verbal, dan gaya komunikasi yang kalian jalin kemarin.
Ferinthania	<p>Honestly, kemarin waktu IISMA itu kebetulan kita ambil kelas internasional, jadi memang komposisi mahasiswanya dalam satu kelas banyak international students, tapi ada juga Estonians sekitar sepuluh persen saja. Waktu itu hambatannya lebih ke karena di Indonesia aku jurusan Sastra Inggris, jadi I'm very used to speak English in class, in a formal setting, terus disana mungkin lebih agak takut sedikit "would they actually understand me?" atau kayak "bakal belibet ga ya ngomongnya".</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cuma kemarin so far ga ada masalah dalam berkomunikasi, I can explain my ideas clearly when it comes to study group atau di kelas pun masih okay. Hanya ada beberapa momen kita punya professor dari Rusia dan accent dia sangat thick, karena mereka ngomong very fast, mostly aku harus record kelasnya so I can listen again to the lecture when I'm back to the dorm.</li> <li>2. Sama teman-teman mungkin lebih ke rasa nervous dan kurang percaya diri kalau mau ngomong Bahasa Inggris karena mereka orang-orang yang terbiasa terekspos dengan dunia internasional, sedangkan aku hanya di kelas aja gitu. "Mereka bakal paham ga ya sama apa yang akan aku omongin? Am I actually making sense?".</li> <li>3. Dengan Estonian, mereka sangat fluent dalam speaking English, mungkin karena English adalah the second most spoken language. Ga ada masalah sama international student dan Estonian in general. Mungkin awal masih nervous aja.</li> </ol>
Geiby	Got it, berarti lebih ke proses komunikasi kalian, kalau disana ternyata bekas jajahan Uni Soviet jadi masih ada Bahasa Rusia yaa?
Ferinthania	Benar, jadi bahasa pertama mereka Estonian, Russian, dan English. Apalagi yang Eastern part of Estonia yang border langsung dengan Rusia, masih berbahasa Rusia.
Geiby	Ohh, I see. Tapi dari awal mereka masih ngomong Bahasa Inggris dan most of the time speaking English yaa.
Ferinthania	Betul, paling internal factor agak kurang ngerti aja.
Geiby	Selanjutnya aspek etnosentrisme nih, kamu tuh pernah ga sih disana merasa budaya Indonesia lebih baik dari budaya Estonia? Kalau gaada, ada ga sih ciri kebudayaan Estonia yang menarik bagi kamu sendiri?
Ferinthania	Hmm, interesting. Sebenarnya ga ada yang bikin aku merasa culture kita jauh lebih baik, mungkin karena mereka very

	individualist, so they are minding their own business. Ketika di Indonesia kan tau lah ya gimana. Mungkin karena I was growing up in Indonesia, I was exposed to Indonesian Culture, "Oh jadi orang harus ramah, friendly, polite. Jadi ketika melihat something yang very individualistic, it's rather negative. Surprisingly, when I was there, the idea of being individualistic is very helpful karena kita ga banyak mikir orang lain akan judgemental tentang diri kita. Ternyata individualistic is a good thing somehow." Aku amazed knowing how individualistic they are. Ketika disana, aku pengen mix and match my clothes, lebih bebas dan enjoy karena ga ada orang yang merhatiin.
Geiby	Menarik, menarik. Aku feel the same juga soal IISMA, mereka lebih concern bukan judgemental. Moving on to the next question, soal stereotip. Selama kamu disana, pernah ga kamu melakukan stereotip? Kalau pernah, kejadian spesifik apa yang membuat kamu langsung berpikir kalau itu benar?
Ferinthania	Uhm, there's one example. Di Indonesia kita ketemu orang meskipun ga kenal kan kalo eye contact pasti senyum, and I did the same thing with the Estonian there and staring at my soul. Aku yang berpikir bahwa mungkin mereka ga friendly. Dan because I was attending this Estonian Culture class, I just figured out they are not friendly to anyone, even to the fellow Estonians. So when you're a foreigner and bringing a culture that is very opposite from them, jangan harap they will smile at you back. Nada cheerful di Estonia itu masih tergolong sangat flat. Kita dipaksa untuk adjust dan mengerti dengan situasi itu sih. Ternyata sesuai dengan stereotip Western yang ga friendly.
Geiby	Bener, they are just minding their own business ya.
Ferinthania	Yup, benar banget. But what I think was good adalah ketika aku admire salah satu orang di kelas dan aku pengen learn a lot from him and he is a guy. Kalo di Indonesia, semisal kita ingin approach orang apalagi yang berbeda gender, pasti akan dikira kalau kita naksir. Sedangkan di Estonia, aku berani shoot my shot untuk ajak another person untuk sekedar grab a coffee dan ngobrol aja.
Geiby	Good thing disana adalah orang-orang ga judgemental yaa.
Ferinthania	Yes, nothing for you to worry.
Geiby	I see. Moving on to the next question tentang prasangka. Awalnya sebelum kamu datang ke Estonia, ada ga prasangka soal orang Estonia yang terbukti di akhir kalau itu benar dan mempengaruhi interaksi kamu dengan orang disana? Awalnya kamu punya prasangka dan it creates a gap dalam kamu socialize. Do you think there's any?
Ferinthania	Honestly, not specifically to Estonian. Tapi there's this one time, aku punya teman dari Germany yang aku tiba-tiba follow dia di Instagram, terus somehow he said that I was violating his privacy. Kalau di Indonesia kan kita santai aja ya tau nama orang dan follow di Instagram, tapi disana ternyata engga. Kalau ke orang Germany, aku berprasangka memang mereka sangat dingin dan straightforward. Dan ternyata memang terbukti benar.

Geiby	Oh my God, that's the thing that I also figured from these Western people, I guess mereka social media wise apalagi Instagram, they don't really use it. But when you found out, they are very private about it and don't really publicize. But for the Estonian, kamu lebih ke stereotip yaa, kamu membayangkan mereka dingin dan they don't really talk kalo kamu bukan locals.
Ferinthania	Yes, correct.
Geiby	I see. Moving on from prasangka, ini question terakhir di bagian pertama. Selama di Estonia pernah ga sih kamu mengalami diskriminasi dan rasisme dari masyarakat sana dimana pun itu? Atau mungkin ngerasa kamu got treated differently than the others?
Ferinthania	Ohh, kalau racism atau discrimination, ga pernah se ekstrim itu. Tapi, waktu itu kita flight dari Indonesia ke Turki, dan harus transfer dari Turki ke Estonia. Dan mostly ketika flight dari Turki ke Estonia itu isinya orang Estonia, dan waktu aku masuk walking down the aisle, karena aku pakai hijab mereka stare at me in an intimidating way. Tapi mungkin bukan something related to my religion, mungkin mereka jarang lihat orang pakai hijab dan pergi ke Estonia. Karena aku coba clarify hal ini ke teman Estonia aku. Ketika aku di Estonia pun, aku sempat ngeliat beberapa orang ngeliat aku, mereka double take dan stay for a few seconds terus ngeliatin dari atas ke bawah. Dan menurut teman Estonia aku, mereka ga ada niat untuk rasis dan diskriminasi. Mungkin it was the first time for them to witness people with hijab, jadi mereka lebih ke amazed dan questioning. Karena di Estonia, most countries juga ga terlalu terekspos dengan Muslim. Mereka mostly Katolik. Bahkan pernah ada anak-anak di satu school bus yang ngeliatin aku dan temen aku Regina, mereka berhenti dan dadah-dadah. Mungkin mereka first time witness people with hijab.
Geiby	It's mostly stare from people yaa, tapi ga yang treat you guys differently.
Ferinthania	Iya, engga kok.
Geiby	Okay, moving on ke bagian kedua yang fokus ke feedback kalian mengenai hambatan dan tantangan. Ketika kamu berkomunikasi dengan orang Estonia, berarti mostly English yaa?
Ferinthania	Iya, aku pertama kali pakai Bahasa Inggris, karena it was very difficult for me to find people that who actually speak English. Jadi aku pikir at least mereka paham basic English.
Geiby	Tapi along the way berarti pakai Bahasa Inggris, mereka ngerti juga yaa?
Ferinthania	Along the way, karena waktu itu kan 6 bulan, jadi aku ngerasa "Why not we learn Estonian language because we're here? We can respect the culture." Akhirnya belajarlah sedikit-sedikit basic phrases. Tapi sometimes orang disana juga bakal ngerti kalau kita gabisa fully Bahasa Estonia so they will switch to English.
Geiby	I see, I see.

Ferinthania	Iya, awal-awal kalo nge-greet orang I would say "hello" dan "thank you" tapi lama kelamaan pakai bahasa Estonia.
Geiby	Wah, keren keren. Okay, next question adalah perbedaan budaya apa yang paling kamu rasain antara di Indonesia dan Estonia? Dan ada ga hal yang ga menyenangkan dari perbedaan budaya tersebut?
Ferinthania	Kalau ga menyenangkan ga ada yang gimana-gimana, but there is this one moment yang kita akan final presentation di salah satu kelas dan udah deket Christmas, udah mulai salju. Kelas kita jam 12 siang, tapi sekitar jam 10an tiba-tiba badai salju. Kita mikir kelasnya bakal jadi online, tapi dosennya konfirmasi kalo dia udah di kelas. Kita akhirnya jalan ke kelas dan menerjang salju. Tapi it wasn't a bad thing, cuman beda aja. Kalo di Indonesia kan hujan dikit langsung ga kelas dan online. Kalau disana, Estonian being Estonian. They got used to it.
Geiby	Uhm, berarti perbedaan culture academically yaa. Kayaknya orang disana ngerasa salju normal, tapi di Indonesia ya we simply don't have it kan. Mungkin disana orangnya lebih well built menghadapi cuaca.
Ferinthania	Not surprising sih. Cuman lebih ke disiplinnya kali ya, despite any circumstances, they would still go to the class. Sama mereka juga disana biasa bangun siang juga kan, terus kita kebiasaan bangun pagi disini. Kalau laundry siang biasa penuh, tapi kalo jam 4 pagi ya gaada orang.
Geiby	Noted, Ferin. Jadi, kita lanjut ke next question. Aku pengen tahu, gimana pengalaman kamu pas interaksi sama masyarakat Estonia waktu kamu awal datang di Estonia? Awalnya kamu bilang pakai Bahasa Inggris, berarti dari awal pakai Bahasa Inggris? By the time baru pakai Bahasa Estonia yaa. Terus, pas sebelum awal kedatangan, pernah ga sih IISMA ngasih kalian pembekalan tertentu buat Awardees Eropa, misalnya di Estonia, terkait bahasa atau kebudayaan? Atau kayak dari IISMA ga ngasih persiapan apa-apa sama sekali?
Ferinthania	Sebenarnya kalau very specific kayak Estonia 101 itu ga ada. <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tapi we had a session with KBRI Helsinki, mereka told us to prepare bawa coat dan lebih bahas ke teknis. Karena kita VISA-nya susah banget buat dapet, jadi sebenarnya kita gabisa bikin VISA di Indonesia karena ga ada representasi, paling dekat di Turki, jadi kita masuk lewat Finland. Tapi culturally ga spesifik, bahkan bahasa juga engga.</li> <li>- Sama PPI juga lebih ke teknis terkait VISA dan lain-lain. Karena ada mahasiswa Doctoral yang suggest untuk Tartu apply IISMA, jadilah di apply dan diterima. Jadi mahasiswa ini jadi jembatan antara IISMA Awardees dan University of Tartu.</li> <li>- Pernah juga ada session sama University of Tartu, itu Pre-Departure. Tapi itu di luar IISMA, jadi kita kontak sendiri sama orang universitasnya.</li> </ul>

Geiby	Okay, moving on to the next question. Kalo dari kamu personally, apa bentuk hambatan dan tantangan ketika kamu berinteraksi sama masyarakat Estonia dan mahasiswa disana?
Ferinthania	Honestly, language. At first I didn't know how to communicate with them. To begin with, di kelas sering pakai Bahasa Inggris, tapi tiba-tiba Covid dan pindah kelas online, jadinya aku merasa different untuk talk in English in person. I was confident that I can speak English. Tapi waktu di sana ketemu langsung in person, aku langsung wondering can I speak English? Balik lagi, mostly ketemunya international students yang accentnya juga beda-beda. Aku pernah ada teman exchange dari University of York dan dia accentnya thick banget, I was so hard catching up with him. Kadang kalau udah nervous duluan, udah gatau bingung duluan mau ngomong apa, jadinya all over the place. It was interesting karena aku kira struggle dengan language cuman dirasakan dengan orang-orang non-English speaking country, ternyata native Brits juga takut mereka ngomong ga dipahami sama international student yang ga used to with their accent.
Geiby	Talking from that, kamu pernah ga terjadi kesalahpahaman sama orang sampe argumenting? Yang diakibatkan perbedaan budaya ketika kamu komunikasi sama orang disana.
Ferinthania	Hmm, maybe one time. Aku dan teman-teman ke supermarket dan mau beli snack. Karena kita ga paham fully Estonian, kadang-kadang kita pakai Google Translate. Kalau ga salah waktu itu di display tulisannya buy one get one. Terus aku dan temenku mau make sure, kita tanya sama workersnya, tapi workersnya don't really speak English. Kita nanya "is it buy one get one?" kita explain itu in the easiest way. Mereka agak naik pitam, suaranya agak tinggi, "no free, no free." Mungkin mereka ngiranya kita mau ini for free, padahal kita mau make sure apakah ini buy one get one. Mereka dengan stereotypically very cold dan flat face agak bikin kaget sih. Kita berujung ga jadi beli deh, takutnya dikira kita ambil for free nanti. Paling itu sih.
Geiby	Overall berarti, I can sum up, walaupun mereka tahu kalian ga terlalu bisa Bahasa Estonia, orang sana akan langsung switch ke Bahasa Inggris yaa?
Ferinthania	Iya sih, I guess mereka juga tahu bahwa Estonian is impossible to learn, hahaha. Kita pengen banget belajar bahasanya, tapi susah banget dan cuman some time kita disana. Karena aku Muslim dan ga makan pork, aku hafalin aja pork in Estonian apa, jadi kalo baca ingredients sambil dicari. Maybe that's why ketika mereka lihat foreigner, they don't really expect them to speak Estonian.
Geiby	I see, okay. With that being said, kita masuk ke last section of the questions soal upaya untuk beradaptasi dan mengatasi hambatan serta tantangan. Pernah ga sih kamu berupaya untuk mempelajari tentang bahasa atau budaya Estonia sebelum menempuh pendidikan disana? Atau ada cara lain ga yang kamu lakukan untuk mengurangi hambatan dan tantangannya, semisal ngambil Estonian Culture?

Ferinthania	Jujur banget, aku tuh tau Estonia ga banyak, ketika pilih exchange ke Estonia masih abu-abu banget, tau oh disini gitu. Tapi the country's profile, I had no idea. Paling aku search languagenya, what you should know, mereka emang very cold dan tidak expressive. Tone mereka ngomong yang expressive itu masih very flat for us. I kind of lower my expectations, mungkin it would be a little bit difficult to mingle with fellow Estonians, karena aku bingung juga mau approach orang yang dingin tuh gimana. The reason why aku belajar Estonian Culture adalah I'm in the country so might as well know the background and its story. Aku ambil kelas itu bukan prevent atau mengurangi kendala, tapi pure for fun.
Geiby	After kamu belajar Estonian Culture dan mempelajari tentang Estonia, masih ada hambatan ga? Atau kayak merasa oh udah cukup terpapar dengan itu?
Ferinthania	Hmm, setelah paham dengan mereka dan historynya, jadi lebih paham kenapa orang Estonia cenderung dingin, diam, dan tidak friendly. Kita tidak bisa expect untuk selalu membawa budaya Indonesia yang sangat ramah tamah ke negara lain, apalagi negara yang dingin. Karena katanya orang dari negara dingin tend to be colder, tapi kalo negara tropical lebih warm. The easiest way to socialize disana adalah by going to a club or pub, tapi I don't drink, jadi kalau ke bar paling kalau ada event sama Erasmus kayak karaoke night aja untuk mingle. Balik lagi, banyak join adalah anak international. Mungkin karena students disana udah punya their own group of friends, dan anak international disana sementara aja, mereka ga terlalu mikirin untuk main bareng. Aku ga terlalu mingle karena paham background mereka juga. Ideal goal pas awal IISMA tuh mau dapat teman native Estonian, ujung-ujungnya mingle sama international students yang very diverse.
Geiby	Wah wah, I see. Keren juga disana beragam yaa international studentsnya. Okay, kita masuk ke pertanyaan kedua terakhir. Kalau kamu bisa sum up, gimana perbandingan yang terjadi dalam proses interaksi sama Estonian saat awal datang sama setelah satu semester as an exchange student?
Ferinthania	To sum up, I had a very nice time in Estonia back then. Karena ternyata tidak semenakutkan itu. Awal-awal sebelum exchange ada kepikiran bisa mingle ga yaa sama orang-orang disana, dan kekhawatiran lainnya. Apalagi sebelum berangkat sempet browsing kalau orang Estonia tidak se-friendly itu. The other 5 people from Indonesia, they were my safety net. Ketika pulang dan reflect kembali, it wasn't that bad. Aku punya teman native Estonian yang aku sempat main ke rumahnya dan keluarga mereka sangat welcome, kita sampe dimasakin bahkan diajak hiking ke gunung. They were very excited to know more about Indonesia. I guess mereka ga se-gloomy itu, asalkan kita be respectful, kita tidak mengganggu their own personal space. Mereka tidak seburuk yang aku pikirkan di awal. Well, along the way mereka ga sedingin itu.

Geiby	Make sense, make sense. One last question to wrap this up, kalau kamu bisa kasih saran, what do you wish you would've done better atau beforehand? Semisal sebelum berangkat ada persiapan lebih dari IISMA, atau bisa kasih a little bit of advice, semisal IISMA kerja sama lagi dengan University of Tartu?
Ferinthania	Tahun lalu itu harusnya ada Awardee IISMA Tartu, namun karena kesulitan VISA dan mungkin hal lainnya, mereka dipindahkan kalau tidak salah ke Italy atau somewhere else. <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mungkin if I could say one thing, maybe in general, culturally it's always wise to learn the language. Karena I think the least thing that you could do, at least say hi because you are a foreigner and the guest. You came there. They didn't need you, but you are the one who wants to experience the culture. Immerse yourself in their culture, be respectful. Know how to at least say basic things lah, itu akan jadi less awkward untuk open up conversation dengan stranger. Imagine kalau kita ngomong dengan foreigner yang bisa berbahasa Indonesia, pasti kita merasa touched kan.</li> <li>2. Don't be afraid to reach out to people karena they're not gonna judge you. Sayang banget ke luar negeri dan mainnya masih sesama Indonesia juga. I wouldn't say ga cuman mingle dengan sesama foreigner juga dan international students, tapi I would say it's a good experience. Kalau ada opportunity untuk hangout dengan international students, just go for it. Well it was one moment, so why not? Jangan takut di-judge sama fellow Indonesians if you are hanging out with the international students.</li> </ol>
Geiby	I see, so gotta open up the circles yaa.
Ferinthania	Exactly.
Geiby	Hmm, I got your point. I think with that being said, it wraps up the whole questions. I'd like to say thank you so much to Ferin for answering every single question. Thank you for spending your time jadi salah satu informan aku, sharing your experiences and stories to contribute to my skripsi. Ini aku akan stop recording dulu, dan kita foto untuk dokumentasi aku yaa, Ferin.
Ferinthania	Oh iya, boleh. Okay, sama-sama Geiby.

### Transkrip Wawancara Informan Ketiga: Regina Farah Nafilah

Geiby	Halo, selamat malam Regina. Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih karena Regina telah bersedia menjadi informan skripsiku yang meneliti soal "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia pada University of Tartu di Negara Estonia (Studi Kasus Awardee IISMA 2022)". Walaupun kita sudah saling kenal, tapi aku perkenalan diri lagi. Perkenalkan, saya Geiby Mita Saroinsong, mahasiswi semester akhir, jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2020 dari Universitas Hasanuddin. Mungkin dari Regina boleh perkenalkan diri terlebih dahulu juga.
Regina	Halo, Geiby. First of all, no worries. Thank you so much sudah meneliti University of Tartu, I think there's so much more to explore

	tentang Tartu. Perkenalkan, saya Regina Farah Nafilah, dari Ilmu Hubungan Internasional 2020 Universitas Hasanuddin. Saya IISMA 2022 ke University of Tartu.
Geiby	Baik, terima kasih Regina sudah memperkenalkan dirinya. Sebelum kita mulai, nantinya akan ada 3 section untuk pertanyaan wawancara yang terdiri dari 10-15 pertanyaan tergantung jawaban yang diberikan. Garis besarnya yang pertama berfokus ke proses komunikasi dan hambatan at the tip of iceberg, bagian kedua lebih fokus ke feedback dari Awardee terkait hambatan dan tantangan, yang ketiga mengenai upaya Awardee dalam beradaptasi dan mengatasi hambatan dan tantangan komunikasi yang terjadi.
Regina	Okay, noted.
Geiby	Without any further do, kita mulai di pertanyaan pertama. Menurut Regina kemarin, bagaimana proses komunikasi yang terjadi bersama masyarakat Estonia dan pelajar di University of Tartu?
Regina	<p>Baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo ditanya gimana komunikasi ke masyarakat Estonia, khususnya di Tartu, fortunately kemaren itu masyarakat Estonia itu adalah masyarakat yang aware dengan Bahasa Inggris. Most of their community paham Bahasa Inggris, sedangkan kita yang Awardee IISMA memang harus bisa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris kan, dan itu jadi bridge untuk berkomunikasi dengan warga Estonia. Yang pintar Bahasa Inggris atau yang bisa itu rata-rata anak muda, dan lingkungan orang-orang yang ada di lingkungan akademik University of Tartu. Tapi kalau ke supermarket yang jadi kasir misalnya sudah cukup berumur, biasanya mereka belum bisa berbahasa Inggris, cuman bisa Bahasa Estonia. Tapi diluar itu, kalau untuk berkomunikasi sesama youth, mostly mereka bisa. Dengan dosen juga mereka very fluent in English, dengan orang-orang yang ada di lingkup akademik dan administrasi University of Tartu. Untuk komunikasi tidak ada hambatan.</li> <li>- Kalo untuk yang tidak bisa berbahasa Inggris, itu jadi challenge tersendiri sebagai Awardee IISMA. Karena walaupun majority of societynya itu bisa English, tapi beberapa ada yang tidak bisa, apalagi yang kerja di lingkungan yang cukup vital, semisal supermarket dan café, biasanya mereka ada yang tidak bisa English. Apalagi yang sudah berumur. Ini jadi PR ke kita sebagai pendaatang, kita belajar sedikit-sedikit tentang Bahasa Estonia, at least basicnya aja kayak "halo" "my name is". Kalo di supermarket belajar bahan-bahan makanan yang sering kita beli dan apa yang bisa dibeli dan tidak, agar kita ga terlalu merepotkan warga lokal disana yang tidak bisa English. Kalo dapat orang yang tidak bisa English, kita lebih pake bantuan Google Translate atau body language aja.</li> </ul>
Geiby	Okay, menarik menarik yaa. Moving on dari segi proses komunikasi, kita melangkah ke bagian etnosentrisme. Kemarin waktu Regina dari awal kedatangan sampai menjelang kepulangan, pernah ga sih Regina merasa kalau budaya Indonesia lebih baik dari budaya Estonia sampai menimbulkan rasa

	superioritas? Kalau tidak, ada ga ciri kebudayaan Estonia yang menarik bagi Regin?
Regina	Sebenarnya kalau sampai merasa lebih proud dengan budaya Indonesia atau membanding-bandingkannya itu gaada sama sekali. Hal ini berangkat dari kita yang sama-sama negara yang dijajah, jadi sharing the same history sama kita dan merasa ada persamaan dalam hal "oh kita sama-sama pernah dijajah dan develop culture kita while sharing the same spirit." Kalo lebih superior sih, engga. Cuman kalo ditanya apakah membuat lebih bangga dengan budaya Indonesia, itu iya sih. I think my experience pas studying abroad adalah jadi lebih menghargai budaya yang dimiliki oleh Indonesia, misalnya friendlynya orang Indonesia, terus sifat gotong royongnya, menjadi sesuatu yang I really appreciate pas ada di Tartu. Kalo budaya yang menarik dari Estonia, itu adalah negara yang cukup menarik, dia ada mirip-miripnya dengan negara tetangga. Tapi satu hal yang unik dari Estonia adalah mereka suka membuat lagu, jadi song is part of their big culture. Bahkan fun fact, mereka merdeka dari Uni Soviet karena mereka membuat gerakan yang memakai nyanyian. Jadi setiap ada perayaan, pasti ada nyanyian dan kompetisi membuat lagu serta jadi festival paling ramai setiap tahun.
Geiby	Wah, baru tau juga kalau mereka sangat into songs sampai dijadikan part of their culture. Terus moving on ke next question, ini soal stereotip. Pernah ga sih Regin melakukan stereotip? Kejadian stereotip apa yang membuktikan kalau stereotip yang Regin buat itu benar adanya?
Regina	Uhm, untuk stereotip, I think before pergi ke Estonia udah sempat research, through my research ada yang bilang orang disana cukup dingin dan susah untuk berteman dan muncul sebuah stereotip "oh mungkin mereka susah berteman dan akan challenging bagi saya dan teman-teman untuk punya teman yang nationalitynya Estonian, mikir akan berteman dengan international student aja." Dan sampai disana cukup terbukti sih kalo mereka ternyata emang untuk create long term friendship, mungkin ga terlalu hard to approach, tapi effortnya harus lebih gede. Kalo international students kan mungkin karena kita sama-sama orang asing di negeri orang, jadi kita lebih mudah berteman satu sama lain. Tapi kalo Estonian karena mereka di negara sendiri dan udah punya circle sama family, jadi mereka lebih seneng hangout sama fellow Estonian. Jadi kemaren cukup terbukti it's very hard to approach them. I didn't take culture class, tapi temen IISMAku ada yang ambil, dan dosennya orang Estonia asli dan dia bilang kalo Estonian is very hard to approach dan make friends with itu butuh mungkin 3 tahun baru bisa benar-benar dekat dan kalo udah sering nge-bar dan nge-club and that something yang not part of my habit jadi it's already hard for me to make friends dengan Estonian. Walaupun pas IISMA kemaren ada teman Estonian, compared to international students, ga sebanyak itu.

Geiby	Okay, moving on, ada namanya prasangka yang mirip stereotip. Kalau prasangka pernah ga Regin berprasangka ke masyarakat Estonia? Ada pengalaman spesifik gaa?
Regina	Kalau untuk prasangka, let me think. I don't think I have specific moment, karena I don't really judge people before I interact with them. Paling itu aja udah berprasangka kalo mereka susah di-approach dan emang benar susah.
Geiby	Hmm, paham paham. Di UK juga kemaren kayak gitu, agak sulit untuk make friends.
Regina	Iya, bener bener. Apalagi Estonia dan orang-orang Nordic itu part of most introvert countries in the world. Ga tau pengaruh cuaca atau gimana tapi that's the fact untuk orang Eropa Utara.
Geiby	Wah, another fact yang saya baru tau juga. Okay, moving on ke last question untuk bagian pertama soal rasialisme. Pernah ga Regin kemaren mengalami diskriminasi atau rasisme? Atau pernah ga diperlakukan secara berbeda?
Regina	Oh, mungkin ini akan masuk di prasangka juga ya. Sebelum berangkat IISMA, I thought I would experience things that make me uncomfortable. Bahkan, Estonia itu negara yang majority of their people itu atheist, mereka ga percaya Tuhan. Yang Christian atau Catholic sangat sedikit. Intinya around 80-90% of their people itu atheist atau ga beragama, jadi aku pikir mungkin mereka melihat orang berhijab itu bakal aneh, apalagi orang Muslim disana sesedikit itu, dibawah 0.3% kalo gasalah. Dan itu ga semua Muslim pakai jilbab kan jadi mungkin mereka bakal melihatnya tuh aneh. Itu prasangkaku sebelum berangkat kesana. Tapi pas udah nyampe di Estonia, I think this is their culture that I'm very grateful, mereka sangat cuek, no matter what you're wearing, bajumu seaneh dan nyentrik apa, mereka ga punya habit atau kebiasaan untuk ngeliatin atau melototin kamu dalam waktu yang lama. Paling cuman ngeglance dan buang muka, mungkin saking introvert dan ga peduli sama orang lain. Naik bus yang isinya orang kulit putih dan gaada yang pakai hijab, ternyata mereka cuek dan tidak peduli dengan penampilan orang lain ataupun agamanya. That also concludes during my experience disana, alhamdulillah ga ada kejadian yang discriminative. Biasanya yang rasis kan yang cukup berumur karena conservative dan sulit menerima perbedaan, tapi selama di Estonia sama sekali ga ada kejadian seperti itu. I could safely say di Tartu cuman 3 orang yang pake jilbab, saya, temanku IISMA, sama 1 ibu-ibu Turki. Sekecil itu communitynya, tapi tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.
Geiby	Okay, syukurlah kalau begitu. Moving ke bagian kedua mengenai feedback dari hambatan dan tantangan yang dihadapi Awardee IISMA. Question pertama, ketika Regin berkomunikasi sama masyarakat Estonia, mostly pakai bahasa apa? Pengalaman Regin pas menggunakan bahasa itu gimana?
Regina	Mungkin balik ke jawaban di awal tadi, kalo bicara sama anak muda gitu, alhamdulillah most of them ngerti sama Bahasa Inggris, tapi sama orang-orang di University of Tartu kayak lecturer dan administrative staff sudah fluent dalam Bahasa Inggris. Cuman kalo

	sama orang-orang yang lebih berumur dan most staff yang ada di supermarket sama café itu biasanya agak sulit pake English, jadi either kita pakai Google Translate atau body language aja.
Geiby	Okay, terus next up. Perbedaan budaya paling besar di Indonesia sama Estonia apa?
Regina	Uhm, budaya yaa. I think yang paling besar adalah how respectful they are ke pejalan kaki. Banyak zebra cross yang ga pakai lampu merah, jadi lebih kepekaan driver mobil untuk berhenti kalo ada yang mau nyebrang. What I observed seberapa ngebut mereka, mereka akan ngerem mendadak kalo ada orang yang jalan kaki dan mendahulukan pejalan kaki. Itu something ya aku ga temuin sama sekali di Indonesia, di kota manapun kita masih ga respect ke pejalan kaki. Itu part of their culture yang mereka udah disiplin di hal itu. Bukan hanya itu, tapi ketika buang sampah mereka ga berani nyampurin sampahnya. Walaupun ga ada pengecekan saat diangkut oleh truk sampah, tapi orang Estonia udah disiplin dan aware untuk ga nyampurin sampah saat dibuang. Sama diliat dari as simple as, latihan keadaan darurat. Misalnya latihan pemadam kebakaran, walaupun cuman latihan tapi warga di dormitory dan kampus, kalo ada bel latihan mereka stop dan keluar gedung untuk briefing dan mendengarkan petugasnya. Itu sesuatu yang unique dan cuman dirasakan di Estonia. Mereka lebih disiplin dan more well mannered serta tau dan paham aturan tanpa perlu didikte.
Geiby	Ada ga sih perbedaan budaya yang menyebabkan kejadian ga menyenangkan bagi Regin sendiri?
Regina	So far so great sih, I don't think I have any bad experience in terms of cultural encounter sama Estonian. Tapi kalo sama international student pernah ada, tapi kalo sama Estonian gaada.
Geiby	Hmm okay okay. Next question, pada saat awal kedatangan ke Estonia, pernah ga sih IISMA memberikan bentuk pembekalan bahasa atau kebudayaan Estonia? Karena Bahasa Estonia kan salah satu bahasa tersulit yaa.
Regina	Yaa very true, I think Estonian is a very hard language to learn dan katanya salah satu bahasa yang makan waktu paling lama untuk dipelajari. Cuman untungnya kemaren dari IISMA emang provide kita untuk nge-Zoom bareng Diaspora Indonesia yang lagi ada di Estonia sama ngundang salah satu Diplomat. Jadi kita emang udah belajar berapa hal supaya pas disana kita ga terlalu culture shock and I think what's also very good adalah orang-orang yang diundang sama IISMA buat sharing ke kita, mereka very inisiatif, sharingnya ga berhenti di zoom tapi after that masih check on us tentang preparation. I think IISMA is very helpful.
Geiby	I see. Ini one of the main questions di bagian kedua, jadi berdasarkan pengalaman Regin kemaren, apa bentuk hambatan sama tantangan yang paling Regin rasakan selama berinteraksi atau berkomunikasi sama masyarakat Estonia atau sama mahasiswa yang menempuh pendidikan di University of Tartu?
Regina	Bahasa Estonia itu sendiri sih. 1. Karena I think it's a very personal experience to me, karena I'm not someone yang gampang belajar bahasa baru, apalagi

	<p>Bahasa Estonia yang bener-bener baru di telinga. I might have learned the words, tapi in a few days it's possible aku lupa. Itu jadi hambatan sendiri, mungkin karena bahasanya ga familiar dan orang Estonia tuh ngomongnya cepet banget jadi walaupun belajar masih susah untuk nangkap mereka ngomong apa. Mereka juga caranya ngomong agak flat, kalo Indonesia ada nada naik turun kan, tapi Estonia agak flat. Jadi susah ditebak gimana perasaannya, lagi senang, marah, atau excited. Agak susah sih nebak flow of communication kalo lagi communicate sama orang Estonia yang fluent di Bahasa Estonia aja.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kalo communicate sama orang Estonia yang ga fluent Bahasa Inggris dan logatnya kental logat Estonia jadi somehow I couldn't catch the words.</li> <li>3. Karena di Estonia hurufnya sebenarnya pake alfabet biasa tapi ada perbedaan di alfabet, jadi some alphabets itu kita harus negeh sama ga artinya sama yang kita pakai sehari-hari.</li> </ol>
Geiby	Okay, thank you Regina. Tapi disana pernah ga sih ada kesalahpahaman sampai berargumentasi sama orang sana based on your experience?
Regina	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. I think pernah di supermarket, jadi disana ada termsnya yang aku juga udah lupa Bahasa Estonia-nya, artinya beli satu dapet dua gitu. Waktu itu I'm not really sure artinya bener apa engga, jadi aku tanya sama salah satu staff di supermarket yang masih anak muda dan mikirnya oh bisa Bahasa Inggris. Ternyata dia gabisa Bahasa Inggris, dan dia ga paham sama sekali dengan apa yang kubilang. Tiba-tiba dia suruh ngambil barang lain dan seakan-akan barangnya ga dijual ke aku, sampe wondering kenapa dia nyuruh ngambil barang lain. Ini ga berakhir beradu argumen sih, cuman lebih ke misunderstanding dengan local people.</li> <li>2. Pernah juga ada ibu-ibu yang ngusir juga. Pernah aku dan temen-temen coba belanja di supermarket, karena sistem kasirnya beda. Kita waktu itu belum familiar sama self-service, karena di Indonesia kan jarang. Mungkin ibunya ngeliat kita ini beda sama orang sana dan bergerombol, terus dia ngomong Bahasa Estonia dan kita ga ngerti. Kita mau jelasin kalo kita cuman mau check out barang, cuman mungkin dia ga ngerti English dan ngira kita melakukan hal tidak-tidak. Jadi dia raut mukanya marah, dan kita disuruh cepat-cepat keluar dari supermarket. Kita akhirnya cepat-cepat check out, ini ga argumen tapi lebih ke ketegangan aja sih.</li> </ol>
Geiby	Uhm, I see, mostly sama orang supermarket yaa hahaha. Tapi orang locals Estonian, cenderung memaklumi ga sih kalo kalian ga bisa berinteraksi Bahasa Estonia dengan lancar? Atau mereka cenderung ga mau komunikasi dengan kalian karena gabisa Bahasa Estonia?
Regina	I think dibilang memaklumi juga ngga sih. Karena kalo mereka gabisa Bahasa Inggris, mereka tetap communicate pake Bahasa Estonia, jadi mereka tetap nyerocos aja ngomong padahal kita ga

	ngerti mereka ngomong apa. Itu di supermarket sama bus sih. Supir bus mostly gabisa English, jadi mereka berapa kali communicate sama kita pake Bahasa Estonia full, padahal udah jelas-jelas kita menunjukkan raut muka yang bingung dia ngomong apa.
Geiby	Terus cara kalian cope with that gimana? Sodorin Google Translate atau gimana?
Regina	I think pertama kita okay-okay aja dan berusaha memahami dari body language dia aja gitu karena biasanya keliatan dari body language dia pengen apa. Sama yang kedua, some of the older Estonians yang kerja di supermarket ato jadi supir bus, masih bisa Bahasa Rusia karena mereka dulu part of Uni Soviet yang sekarang jadi Rusia. Dan adalah salah satu Awardee kita yang bisa Bahasa Rusia jadi kalo kita ga paham, kita nyuruh temen kita maju untuk pake Bahasa Rusia. It can be very tricky karena some of them ga suka orang yang bisa Bahasa Rusia jadi untung-untungan sih sebenarnya.
Geiby	Okay noted noted. Sekarang kita masuk ke bagian terakhir dari interview ini mengenai upaya Awardee dalam beradaptasi serta mengatasi hambatan dan tantangan. First question, apakah Regina pernah berupaya belajar Bahasa Estonia atau membuka diri terhadap budaya Estonia sebelumnya? Biar nanti kalo sampe Estonia memudahkan Regin selama berada disana. Atau ada cara lain yang Regin terapkan untuk mengurangi hambatan dan tantangan komunikasi yang Regin hadapi selama menempuh pendidikan di Estonia?
Regina	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalo ditanya pernah ada usaha, of course I tend to learn Estonian bahkan sebelum berangkat, tapi I think only limited ke simple phrasesnya aja dan important words yang perlu ditau misalnya when it comes to beli daging di supermarket. Untuk belajar yang full Bahasa Estonia mulai dari grammarnya terus tatanan kalimatnya, intinya belajar Estonian full, I actually didn't really try sebenarnya kemaren karena mikirnya it's already hard for me untuk belajar Bahasa Estonia dan at that time saya lagi pengen belajar bahasa lain.</li> <li>- Kemaren pengen ngambil Estonian Culture tapi karena udah full ngambil 4 courses dan ga boleh 5, ga jadi ngambil. Cuman untuk ngatasin barriers dalam berbahasa, lebih memperbanyak kosakata Bahasa Estonia. Ga perlu tau full sentencenya, tapi yang penting tau arti katanya, semisal tau mesen di café pake Bahasa Estonia.</li> </ul>
Geiby	Terus ketika Regin sudah membiasakan diri dengan belajar budaya serta Bahasa Estonia, Regin masih mengalami hambatan dan tantangan ga ketika berinteraksi sama masyarakat Estonia atau udah better?
Regina	I think udah better sih, paling barriernya sesuai yang tadi dijelaskan, mungkin sometimes gabisa terlalu paham mereka ngomong apa, apalagi kalau cepet-cepet banget.
Geiby	Okay, paham paham. Pertanyaan kedua terakhir, menurut pengalaman Regin sendiri kalo bisa di sum up, bagaimana

	perbandingan yang terjadi dalam proses interaksi Regina sama masyarakat Estonia saat awal kedatangan sama setelah satu semester melakukan study di University of Tartu?
Regina	Pas awal kedatangan itu masih agak worry setiap ngomong sama locals disana, apalagi yang udah lebih berumur dibandingkan aku, karena kalo youth I expect them to be more open minded dibandingkan dengan yang udah lebih berumur. Sempat agak worry di awal, tiap mau ngomong dan interact sama locals, kayak masih mikir-mikir dulu dan mempertimbangkan kalo dia bisa English, atau kalo ngomong feel better atau ignore aja. Tapi lama kelamaan pas udah satu semester itu udah mulai feel at ease setiap starting conversation dengan Estonian. Alasannya adalah pertama lebih paham sama personalitiesnya mereka, udah lebih paham kalo mereka typical yang dingin, mereka ga jahat tapi itu emang personalitynya mereka. Mereka ga terlalu bicara hal-hal baru dengan strangers. Yang kedua karena in several occasion bahkan ada Estonian locals duluan yang ngajak aku ngomong duluan, jadi bukan aku yang initiate the conversation tapi mereka duluan. Mungkin dari situ aku lebih mikir "oh ada beberapa locals yang bisa start the conversation, ga harus aku terus yang mulai." Sama ternyata interact kurang lebih satu semester, mereka walaupun dingin tapi mereka orang-orang yang sangat helpful. Misalnya kalo nanya jalan, itu mereka bukan hanya ngarahin, tapi mereka saking helpfulnya mereka beneran nganterin ke titik atau patokan dari lokasi yang dicari. That's something yang very sweet dari personality mereka yang patut dicontoh. Karena itu semua, sudah feel more at ease sebelum balik Indonesia untuk interact sama locals.
Geiby	Okay noted. One last question, ini mungkin lebih ke saran dari Regina sih, in the future kalau IISMA kerja sama lagi dengan University of Tartu atau in general sebelum exchange ke Tartu, atau harapan ke IISMA untuk menyediakan kelas bahasa, atau saran in general?
Regina	Kalau buat IISMA, ke Tartu itu batch pertama dan terakhir di batchku. It would be very great kalau ada Awardees berikutnya ke University of Tartu. Aside from their academics, karena semua yang kerja sama dengan IISMA itu udah ga perlu dipertanyakan, karena ada University di Indonesia yang udah partneran dengan University of Tartu. Jadi exposure Indonesia ke Tartu udah ada sedikit, dengan IISMA bisa semakin diperluas exposure Indonesia yang ada di Tartu dan Estonia in general. Based on yang saya baca itu Estonia salah satu yang paling bagus digitalisasinya, jadi bagus kalo banyak orang Indonesia yang bisa belajar disana dan experience secanggih apa Estonia dan ilmunya dibawa balik. Jadi penting bagi IISMA untuk bridge the opportunity again. Ini juga jadi opportunity untuk kita lebih memperkenalkan budaya Indonesia, khususnya Bahasa Indonesia ke orang disana. Surprisingly pas saya disana, saya disapa sama orang Estonia yang fluent Bahasa Indonesia. Ternyata dia pernah exchange di Indonesia selama setahun. Aku jadi mikir kalo ada yang pengen belajar Bahasa Indonesia juga di

	Estonia. I think itu salah satu very great opportunity bagi kita IISMA Students untuk introduce our culture karena salah satu objectivesnya IISMA.
Geiby	Let's say mereka partner lagi in the future dan ada future Awardees yang akan berangkat, dari Regin ada saran ga untuk mereka nantinya?
Regina	<p>Kalo saran communication wise,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bekali diri dengan phrases Estonian yang penting, apalagi if you're a Muslim, ada beberapa hal yang perlu dihindari. Mungkin disana legally consume tapi secara agama kan gabisa. Jadi pelajari phrases yang penting untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.</li> <li>2. Kalau misalnya very hard to learn Estonian, jalan pintasnya adalah pelajari phrases yang dirasa penting untuk communicate dengan orang Estonia.</li> <li>3. Always be respectful dengan locals, especially their rules. Mereka negara yang disiplin, jangan sampai melanggar peraturan dan menciptakan citra yang buruk, not only for IISMA Awardees tapi buat Indonesian in general. The environment is very different between Indonesia dan Estonia. Mungkin kalau di Indonesia kita melanggar masih ada toleransi untuk dimaafkan, tapi kalau disana kamu salah dan melanggar, langsung kena denda dan susah appeal. Patuhi semua peraturan disana. Beberapa peraturan sebenarnya longgar, semisal naik bus yang tap kartunya sesuai kejujuran kamu aja.</li> <li>4. Create connections seluas mungkin, not only International Students, tapi dengan Estonians juga. Karena walaupun mereka dingin, tapi kalau mereka friendly enough with you, mereka bakalan baiknya ga nanggung-nanggung. I have an experience of my roommate yang dekat sama Estonian locals, sampe diajak ke rumah dan dijamu sama makanan terus ada welcoming party juga. It really shows walaupun orang Estonia dingin, sebenarnya mereka warm juga kalo mereka udah rasa dekat sama kamu. Usaha terus aja, kalo emang rezeki untuk dekat sama mereka pasti bisa sih.</li> </ol>
Geiby	Okay noted, Regin. Thank you so much for answering. Kalo dari aku terima kasih banyak karena sudah menjawab pertanyaan dari sesi interview ini. Terima kasih Regina karena sudah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi informan aku despite your busy schedule. Terima kasih banyak karena telah bersedia menjadi informan dan memberikan jawaban yang berguna untuk keberlangsungan skripsi aku.
Regina	Iya, you're welcome, Geiby. Good luck buat skripsiannya yaa.
Geiby	Thank you so much, Regin. Aku stop recording dulu terus aku izin screenshot sebagai sesi dokumentasi yaa buat lampiran aku di skripsi nantinya.
Regina	Ohh iya, boleh boleh Geiby. Terima kasih juga yaa.